

KUALITAS LABA SEBELUM DAN SESUDAH ADOPSI IFRS DAN PENGARUHNYA PADA PEMBAYARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODS INDUSTRY TAHUN 2008-2012

Ernie Riswandari
eriswandari@bundamulia.ac.id
Dosen Universitas Bunda Mulia

ABSTRACT

This research is descriptive research that tests associative quality of earnings before and after the adoption of the IFRS and their effect on the payment of taxes on consumer goods company industry in 2008-2013 are already applying IFRS. A proxy is used for the variable quality of earnings is a non variable using discetionary accruals whereas variables are bound using the corporate income tax provided in the financial statements. Based on paired samples t test test earned the result that there was no difference in the quality of earnings before and after the adoption or implementation of IFRS. Based on regression test in order to answer the second problem formulation that is about how to influence the quality of earnings against the payment of taxes by using available data obtained the result that there was no influence of magnitude of return on kulaitas tax paid before and after adoption of IFRS.

Key Words : *Quality of Earning, Discretionary Accruals, Tax*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban dari pihak manajemen kepada para pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan tersebut. Dengan bersandarkan pada data-data yang berada dalam laporan keuangan para pengguna laporan

Laporan keuangan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan banyak menyandarkan pada data-data yang berada dalam laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan sehingga dalam hal ini kualitas informasi yang disajikan dalam suatu laporan keuangan sangatlah penting karena tentunya akan mempengaruhi kualitas si pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan didalam laporan keuangan dapat mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan investor. Salah satu informasi yang kebanyakan dinilai pertama kali oleh pengguna laporan keuangan serta menjadi patokan

terpenting dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Salah satu indikator yang sering digunakan dalam mengukur kinerja adalah laba.

Informasi mengenai laba sangatlah dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan sehingga dalam hal ini kualitas laba yang disampaikan oleh perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan sangatlah penting karena akan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Sedangkan laba yang memiliki kualitas kurang baik bila laba yang diperoleh perusahaan selain berasal dari kegiatan operasional perusahaan namun juga berasal dari perolehan laba di luar dari kegiatan operasional perusahaan.

Dalam rangka agar sebuah laporan keuangan dari suatu perusahaan bisa diterima oleh semua negara maka dalam penyusunan laporan keuangan perlunya adanya suatu standar yang bisa diterima secara internasional dan sekarang standar akuntansi yang dapat diterima secara internasional tersebut adalah International Financial Reporting Standar (IFRS). Pada saat ini setiap negara di dunia dalam penyusunan laporan keuangan harus mengacu pada IFRS. Dengan adanya IFRS tersebut seluruh negara yang ada di dunia menggunakan standar akuntansi yang seragam di seluruh dunia. Dengan adanya penerapan standar tersebut apakah akan mengurangi kualitas laba yang akan dilaporkan, karena adanya beberapa metode dalam dalam standar akuntansi keuangan yang akan menaikkan angka akrual dalam laporan laba rugi karena dalam standar akuntansi keuangan memberikan kelonggaran dalam memilih standar akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan, hal ini akan menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di setiap perusahaan, paraktek tersebut dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Dengan berdasarkan pada latar belakang tersebut penulis tertarik ingin mengangkat judul “Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS dan Pengaruhnya pada Pembayaran Pajak pada Perusahaan Consumer Goods Industry Tahun 2008-2012”

1.2 Identifikasi Masalah

Adanya penerapan implementasi akibat adanya adopsi IFRS dengan metode akuntansi yang diharuskan untuk diterapkan akankah mempengaruhi kualitas laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dan guna bisa mencari jawaban dari fenomena tersebut, maka akan dibangun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah dilakukannya adopsi IFRS?
2. Bagaimanakah pengaruh pada besarnya pajak yang dibayarkan?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya meneliti tentang kualitas laba akibat adanya adopsi IFRS dan dampaknya pada pembayaran pajak di perusahaan consumer goods industry tahun 2008-2012

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 International Financial Reporting Standard)

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh International Accounting Standard Board (IASB). Standar Akuntansi Internasional (International Accounting Standards/IAS) disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasioanal (IFAC).

Proses adopsi IFRS berbeda di setiap negara. Beberapa negara melakukan adopsi penuh tanpa pengecualian, beberapa negara dengan bahasa Inggris sebahasa resminya menggunakan IFRS namun tetap diberi nomor menggunakan nomor standar lokal di negara tersebut. Proses adaptasi ini dilakukan dengan menerjemahkan dan menyesuaikan beberapa isinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di negara tersebut. Indonesia menggunakan metode adaptasi, IFRS diterjemahkan dan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Namun proses adaptasinya dijelaskan secara transparan dalam setiap standar yang dikeluarkan.

2.1.2. Pengertian Laba dan Laba Komprehensif

Labanya merupakan suatu konsep akuntansi yang memiliki berbagai sudut pandang, tergantung dari siapa yang menilai dan bagaimana tujuan penilaiannya tersebut. Oleh karena itu, para

ahli dan organisasi akuntansi memberikan definisi berbeda tentang konsep laba yaitu sebagai berikut :

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi. (Belkaoui : 2009)

Laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. (Commite On Terminology, Sofyan Syafri H : 2004)

Menurut Hans Kartika Hadi dkk(2012) Keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan biasa. Keuntungan mencerminkan kenaikan manfaat ekonomi dan dengan demikian pada hakekatnya tidak berbeda dengan pendapatan. Keuntungan biasanya dilaporkan dalam jumlah bersih setelah dikurangkan dengan beban yang bersangkutan dan dilaporkan secara tersendiri sehingga dapat memberikan informasi yang lebih andal dan relevan untuk melakukan evaluasi maupun prediksi kegiatan usaha dan kemampuan arus kas entitas.

Dalam IFRS laba yang dilaporkan oleh suatu entitas merupakan laba komprehensif dimana laba yang dilaporkan tidak hanya laba yang terealisasi namun juga laba yang belum terrealisasi sehingga disebut laba komprehensif. Menurut Dwi Martani dkk (2012) Laba komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

Menurut Efraim (2012) pada umumnya pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian dimasukan dalam satu laporan untuk menghitung laba rugi. Pengklasifikasian pos-pos laporan keuangan dapat membantu memperbaiki pemahaman pemakai terhadap berbagai komponen laba bersih. Perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan dikeluarkan dari laporan laba rugi sebab kedua unsur ini memengaruhi periode sebelumnya.

Penggunaan nilai wajar (*fair value*) untuk mengukur aset dan liabilitas semakin intensif. Kondisi ini memungkinkan pelaporan laba rugi akibat perubahan nilai wajar. Nilai wajar berubah dari periode ke periode menyebabkan pengakuan laba rugi perubahan nilai wajar dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

2.1.3 Kualitas Laba

Kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan (Widjaja dan Rovila, 2011).

Kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur tingkat kinerja perusahaan. Pengukuran kualitas laba menimbulkan kebutuhan untuk membandingkan laba antarperusahaan dan keinginan untuk mengakui perbedaan kualitas untuk tujuan penilaian (Subramanyam dan John, 2010).

Menurut Ming Chia Chien dan Yuan Cheng Tsai (2010) mendefinikan manipulasi laba dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu produksi atau distribusi manipulasi dan *akrual discretionary* manipulasi. Produksi manipulasi dilakukan melalui pengaturan yang dibuat dalam produksi dan distribusi sehingga keuangan dapat menunjukkan memenuhi target yang diharapkan oleh manajemen sedangkan *akrual discretionary* manipulasi dapat dicapai dengan penyesuaian dari akrual untuk mencapai efek *window dressing*.

Informasi kinerja yang tercermin pada informasi laba di laporan laba rugi komprehensif merupakan informasi yang penting dilihat oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi atau kredit dan juga informasi untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Banyak perusahaan yang berusaha mencapai laba yang tinggi untuk memenuhi ekspektasi investor agar dinilai baik, sehingga akan berdampak pada kompensasi yang diterimanya. Dengan demikian perusahaan memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba agar mencapai target laba tertentu.

Penggunaan nilai wajar (*fair value*) untuk mengukur aset dan liabilitas semakin intensif. Kondisi ini memungkinkan pelaporan laba rugi akibat perubahan nilai wajar. Nilai wajar berubah dari periode ke periode menyebabkan pengakuan laba rugi perubahan nilai

wajar dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Beberapa karakteristik dasar yang melekat pada nilai wajar menurut Warsono(2011) sebagai berikut :

- a. Berdasarkan transaksi yang bebas, obyektif dan berbasis pasar
- b. Sesuai kondisi terkini pada tanggal pengukuran
- c. Berbasis harga keluar (exit price), yaitu :
 - Dalam transaksi aset berdasar harga yang seharusnya diterima oleh penjual aset
 - Dalam transaksi liabilitas, berdasar harga yang seharusnya dibayar oleh pihak yang mempunyai liabilitas (debitur)

Dengan demikian kualitas laba menjadi sangat penting karena dapat dipengaruhi oleh adanya manajemen laba atau karena adanya penggunaan nilai wajar untuk mengukur aset dapat merusak informasi yang dihasilkan laporan keuangan dan menjadi informasi yang menyesatkan. Kualitas laba yang rendah akan merusak kepercayaan investor terhadap informasi yang tersaji di laporan keuangan.

Yee(2006) dalam Niken dkk(2010) mengungkapkan tentang kualitas laba bahwa laporan laba memiliki dua peranan. Pertama, sebagai atribut dasar (*fundamental attributes*), dan kedua sebagai atribut pelaporan keuangan (*financial reporting attributes*). Laba fundamental (*fundamental earnings*) adalah ukuran profitabilitas akuntansi yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar dividen di masa depan. Pada sisi lain, laba yang dilaporkan (*reported earnings*) merupakan pertanda kurang baik yang harus diumumkan oleh perusahaan. Kualitas laba menunjuk pada seberapa cepat dan tepat laba yang dilaporkan mengungkapkan laba fundamental. Semakin tinggi kualitas laba, maka semakin cepat dan tepat laba yang dilaporkan menyampaikan nilai sekarang dari dividen yang diharapkan. Kualitas laba menjadi perhatian para pengguna laporan keuangan Karena laba berperan penting dalam pembuatan perjanjian dan keputusan investasi.

Dalam prosesnya dasar akrual memungkinkan adanya perilaku manajer dalam melakukan rekayasa laba atau *earnings management* guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran (*flexibility principles*) dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kelonggaran dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Perusahaan yang memilih metode

penyusutan garis lurus akan berbeda hasil laba yang dilaporkan dengan perusahaan yang menggunakan metode angka tahun atau saldo menurun. Praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan (Boediono, 2005 dalam Rachmawati,2007)

Healy (1985) dalam Siallagan (2009) mengemukakan bahwa *earnings* terdiri dari komponen arus kas operasi dan *accruals total*. *Accruals total* terdiri dari *discretionary accruals* yang merupakan pilihan manajer terhadap konservatisme akuntansi dan *nondiscretionary accruals* yang menggambarkan pengaruh kondisi bisnis perusahaan. Kualitas laba yang diproksi dengan *discretionary accruals* menggambarkan bahwa semakin besar nilai *discretionary accruals* maka semakin besar pula praktik manajemen laba (*earnings management*).

Kualitas laba merupakan suatu ukuran informasi laba yang dapat menunjukkan apakah laba suatu perusahaan memiliki kualitas yang baik atau tidak. Model empiris yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Jones Dimodifikasi (*Modified Jones Model*) yang diproksi dengan nilai *discretionary accrual* (DTAC). Model ini menggunakan *total accrual* (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* (DTAC) dan *nondiscretionary* (NDTAC). Model ini dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi kualitas laba.

- a. Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan, dengan rumus :

$$TAC = Net\ income - Cash\ Flows\ from\ Operations$$

- b. Menghitung nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi sederhana untuk menghasilkan nilai koefisien regresi (a_1 , a_2 , dan a_3), sebagai berikut:

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = a_1 \left[\frac{1}{TA_{t-1}} \right] + a_2 \left[\frac{\Delta SAL_t}{TA_{t-1}} \right] + a_3 \left[\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right] + \Sigma$$

- c. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas (a_1 , a_2 , dan a_3), maka nilai *nondiscretionary accrual* (NDTAC) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDTAC = a_1 \left[\frac{1}{TA_{t-1}} \right] + a_2 \left[\frac{\Delta SAL_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right] + a_3 \left[\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right]$$

- d. Selanjutnya DTAC dapat dihitung sebagai berikut :

$$DTAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDTAC$$

Keterangan :

TAC = *Total Accrual* dalam periode t

NDTAC = *Nondiscretionary Accruals*

DTAC = *Discretionary Accruals*

TA = Total Aset periode t-1

ΔSAL_t = Perubahan penjualan bersih dalam periode t

ΔREC_t = Perubahan piutang dalam periode t

PPE_t = *Property, Plant, and Equipment*

a_1, a_2, a_3 = Koefisien regresi persamaan

a_1, a_2, a_3 = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi persamaan

Dengan berdasarkan pada landasan teori yang dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

Ho1 : Tidak terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS

Ha1: Terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS

2.1.4 Dampak Konvergensi IFRS terhadap Perpajakan

Migrasi standar akuntansi keuangan menuju *full adoption* terhadap IFRS menciptakan permasalahan-permasalahan baru ditinjau dari perspektif perpajakan. Hal ini bisa dimaklumi karena IFRS merupakan produk standar yang berfokus kepada para investor, oleh karena itu yang paling utama dalam IFRS adalah mengukur *cash generation ability* dari perusahaan, oleh karena itu IFRS memandang bahwa alat ukur yang paling utama yang relevan bagi investor adalah *fair value*. *Fair value* mengandung berbagai dimensi yg antara lain adalah banyaknya penggunaan estimasi dan memungkinkan penggunaan berbagai *adjustment*. Penggunaan estimasi dan *adjustmen* ini adalah hal yang sangat kurang mendapat toleransi dari ketentuan per UU perpajakan, karena peraturan per UU perpajakan mengusung asas kepastian (*certainty*).

Dengan dilakukannya konvergensi terhadap IFRS akan berdampak pada bisnis perusahaan dan secara tidak langsung juga akan berdampak pada perpajakan. Perbedaan IFRS dengan perpajakan salah satunya mencakup aset tetap (PSAK No. 16). Berdasarkan PSAK No. 16 (Revisi 2007) perusahaan diperbolehkan memilih metode biaya atau metode revaluasi, sedangkan Peraturan Perpajakan, yaitu Peraturan Menteri Keuangan No.79/PMK.03/2008,

metode penyusutan aset tetap menggunakan biaya perolehan sesuai Pasal 10 ayat (1) UU PPh, Menteri Keuangan.

Dengan berdasarkan pada landasan teori yang ada dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

Ho2 : Tidak terdapat pengaruh antara kualitas laba terhadap pembayaran pajak

Ha2 : Terdapat pengaruh antara kualitas laba terhadap pembayaran pajak.

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan apa yang menjadi pusat perhatian dari suatu penelitian. Dengan demikian objek dalam penelitian ini adalah kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

1. Variabel dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2009). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai pajak pada setiap periode penelitian.

2. Variabel independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2009). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas laba.

Kualitas laba merupakan suatu ukuran informasi laba yang dapat menunjukkan apakah laba suatu perusahaan memiliki kualitas yang baik atau tidak. Model empiris yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Jones Dimodifikasi (*Modified Jones Model*) yang diproksi dengan nilai *discretionary accrual* (DTAC). Model ini menggunakan *total accrual* (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* (DTAC) dan *nondiscretionary* (NDTAC). Model ini dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi kualitas laba.

- a. Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan, dengan rumus :

$$TAC = Net\ income - Cash\ Flows\ from\ Operations$$

- b. Menghitung nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi sederhana untuk menghasilkan nilai koefisien regresi (a_1 , a_2 , dan a_3), sebagai berikut:

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = a_1 \left[\frac{1}{TA_{t-1}} \right] + a_2 \left[\frac{\Delta SAL_t}{TA_{t-1}} \right] + a_3 \left[\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right] + \Sigma$$

- c. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas (a_1 , a_2 , dan a_3), maka nilai *nondiscretionary accrual* (NDTAC) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDTAC = a_1 \left[\frac{1}{TA_{t-1}} \right] + a_2 \left[\frac{\Delta SAL_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right] + a_3 \left[\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right]$$

- d. Selanjutnya DTAC dapat dihitung sebagai berikut :

$$DTAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDTAC$$

Keterangan :

TAC = *Total Accrual* dalam periode t

NDTAC = *Nondiscretionary Accruals*

DTAC = *Discretionary Accruals*

TA = Total Aset periode t-1

ΔSAL_t = Perubahan penjualan bersih dalam periode t

ΔREC_t = Perubahan piutang dalam periode t

PPE_t = *Property, Plant, and Equipment*

a_1, a_2, a_3 = Koefisien regresi persamaan

a_1, a_2, a_3 = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi persamaan

3.1.2 Subjek Penelitian

Subjek yang diamati didalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2009 dan telah menerbitkan laporan keuangan selama periode 2008-2012. Alasan penulis memilih subjek penelitian perusahaan-perusahaan *Consumer Goods Industry* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2012 adalah karena saham-saham perusahaan tersebut dinilai tahan terhadap pengaruh global dan juga merupakan perusahaan dengan

saham yang relatif aman untuk investasi jangka panjang, sehingga penulis tertarik untuk meneliti laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif komparatif-asosiatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Sedangkan penelitian asosiatif yaitu merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS dan pengaruhnya kepada besarnya pajak yang dibayarkan. Oleh karena itu hipotesis harus diuji kebenarannya dengan menggunakan berbagai pengujian statistik yang relevan dalam penelitian ini.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

– Studi Pustaka

Adalah dengan mengumpulkan teori dari berbagai literatur buku-buku dan jurnal penelitian terdahulu. Teori-teori dan jurnal penelitian terdahulu merupakan sumber acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian.

– Studi dokumenter

Adalah dengan mengolah data sekunder berupa *annual report* yang diterbitkan oleh perusahaan sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) pada periode 2008-2012.

3.2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengamatan penelitian dilakukan dari periode 2008-2012. Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel didalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *nonprobability sampling* dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang tergolong dalam subsektor *Consumer Goods Industry*.
2. Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2007, agar tersedia data untuk menghitung akrual.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2008-2012.
4. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
5. Memiliki data yang lengkap di setiap periode pengamatan terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.2.4 Metode Analisis

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dalam penelitian ini.

Menurut Priyatno (2009), *descriptives* atau analisis deskripsi yaitu penggambaran tentang statistik data, seperti mean, sum, standar deviasi, *variance*, *range*, dan lain-lain. Alat analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan minimum (*maximum and minimum*), dan standar deviasi (*standard deviation*).

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh nilai statistik yang bisa menjadi penduga parameter nilai regresi yang baik, maka diperlukan pengujian asumsi klasik.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan :

a. Paired Samples T Test

Paired Samples T Test digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua sampel yang berpasangan.

Langkah-langkah pengujian Paired Samples T Test :

- Merumuskan Hipotesis Statistik
- Menentukan t hitung dan signifikansi $\alpha = 5\%$

– Kriteria Pengambilan Keputusan :

Jika $\text{sig } t > \alpha (0.05)$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan kualitas laba antara sebelum dan setelah adopsi IFRS.

Jika $\text{sig } t < \alpha (0.05)$ maka H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan kualitas laba antara sebelum dan setelah adopsi IFRS.

b. Regresi Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Model persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$y = a + \beta X_1 + \varepsilon$$

Keterangan:

a = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi

X = Kualitas laba (DTAC = *Discretionary Accruals*)

ε = Kesalahan atau gangguan (*error*)

c. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji keberartian model digunakan untuk mengetahui apakah persamaan model regresi layak dipakai atau tidak. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut :

- a) Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), maka model regresi dapat digunakan atau model regresi tepat.
- b) Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$), maka model regresi tidak dapat digunakan atau model regresi tidak tepat.
- c) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel , maka model regresi sudah tepat.

Selain untuk mengetahui ketepatan suatu model regresi, uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

d. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah analisis uji koefisien regresi (uji t) :

– Merumuskan Hipotesis Statistik

– Menentukan taraf signifikansi

$$\alpha = 5\%$$

– Kriteria Pengambilan Keputusan :

Jika $\text{sig } t > \alpha (0.05)$ maka H_0 diterima artinya variabel independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Jika $\text{sig } t < \alpha (0.05)$ maka H_0 ditolak artinya variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

3.3 Hipotesis Penelitian

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS

H_{a1} : Terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh antara kualitas laba terhadap pembayaran pajak

H_{a2} : Terdapat pengaruh antara kualitas laba terhadap pembayaran pajak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyajian Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang bergerak pada bidang industri manufaktur khususnya bidang industri *consumer goods* sebanyak 25 perusahaan sebagai sampel dari jumlah populasi sebanyak 35 perusahaan *consumer goods*. Laporan keuangan yang digunakan berupa laporan laba rugi, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas tahun 2008-2012. Seperti yang terdapat dalam lampiran.

4.2 Analisis Data dan Pembahasan

4.2.1 Discretionary Accruals

Kualitas laba merupakan suatu ukuran informasi laba yang dapat menunjukkan apakah laba suatu perusahaan memiliki kualitas yang baik atau tidak. Model empiris yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Jones Dimodifikasi (*Modified Jones Model*) yang diproksi dengan nilai *discretionary accrual* (DTAC). Model ini menggunakan *total accrual* (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* (DTAC) dan *nondiscretionary* (NDTAC), dari hasil perhitungan diperoleh hasil seperti yang terdapat pada lampiran

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dengan berdasarkan data yang diperoleh bahwa kualitas laba sudah terdistribusi secara normal seperti yang terdapat pada tabel 4.1

Hasil menunjukkan bahwa untuk kualitas laba signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,065 artinya bahwa data terbut berdistribusi normal, sedangkan untuk variabel pajak, Datanya diubah kedalam bentuk Logaritma Natural, agar diperoleh hasil yang normal, berdasarkan hasil pengujian uji normalitas diperoleh bahwa signifikansinya di atas 0,05 yaitu sebesar 0,356 artinya bahwa data telah berdistribusi normal.

Tabel 4-1: Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		DTAC	LnPajak
N		100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.01242176802	24.3842
	Std. Deviation	.092968645016	2.40990
	Absolute	.131	.093
Most Extreme Differences	Positive	.131	.074
	Negative	-.077	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		1.309	.927
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065	.356

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil olah data

4.2.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, dari hasil pengujian data yang akan digunakan telah lulus uji multikolinieritas dimana nilai Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 yaitu 1,000 dan nilai tolerance lebih dari 0,1 yaitu 1,000 seperti yang terlihat pada tabel 4.2

Tabel 4- 2: Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.013	.095		-.132	.895	
	LnPajak	6.484E-006	.004	.000	.002	.999	1.000 1.000

a. Dependent Variable: DTAC
Sumber : Hasil olah data

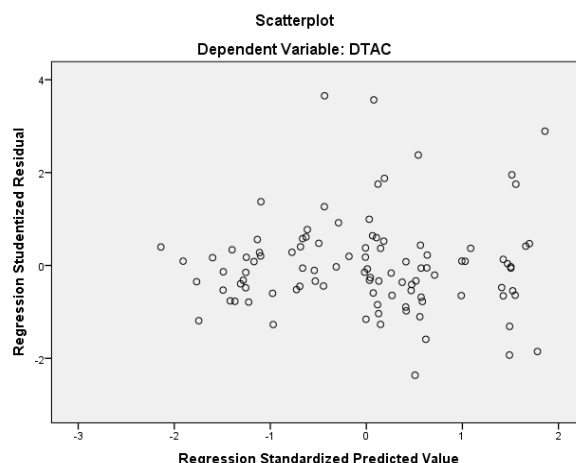
4.2.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya t-1. Dari data yang ada dengan menggunakan uji Durbin Watson diperoleh hasil bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dan memenuhi syarat $du < dw < 4-du$.

4.2.1.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah dengan analisis grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat ZPRED dengan residualnya SPRESID dan melihat pola titik-titik pada grafik regresi (*scatterplot*). Dari hasil diperoleh data yang akan digunakan telah lulus uji heterokedastisitas karena data penelitian menyebar dan tidak membentuk pola, sehingga bebas dari masalah heteroskedastisitas seperti terlihat pada gambar 4.1

Gambar4-1 : Uji Heterokedastisitas



4.2.2 Uji Hipotesis

4.2.2.1 Pengujian Hipotesis Pertama

Ho1 : Tidak terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS

Ha1: Terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS

Untuk menguji hipotesis guna menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah adopsi IFRS dengan menggunakan data dengan proksi yang digunakan untuk mewakili variabel kualitas laba yaitu Discretionary Accruals dengan menggunakan uji Paired Sample T-Test dengan bantuan software SPSS diperoleh hasil sebagai berikut seperti yang terlihat pada tabel 4.3

Tabel 4-3: Uji Paired Sample T-Test

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	NonIFRSR	-.01141780808	50	.097910459939	.013846630034
	IFRS	-.01342572796	50	.088736767682	.012549274034

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	NonIFRSR & IFRS	50	.082	.573

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	NonIFRSR - IFRS	.002007919880	.126657374712	.017912057709	-.033987707738	.038003547498	.112	49	.911

Sumber : Hasil olah data

Uji paired sample T-Test melalui beberapa tahap yaitu;

1. Menentukan hipotesis

Ho1 : Tidak terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS

Ha1: Terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS

2. Tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$

3. T hitung berdasarkan output hasil olah data didapat nilai t hitung 0,112

4. T tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 2,5\%$ dengan derajat kebebasan $50-1=49$ diperoleh t- tabel = 2,010

5. Kriteria pengujian

Dari hasil pengujian diperoleh hasil t-hitung < t-tabel yaitu t hitung =0,112 < t-tabel= 2,010 sehingga hasil Ho diterima

6. Kesimpulan

Dari hasil pengujian dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS

Dengan berdasarkan pada hasil olah data dengan menggunakan uji paired sample T- Test dapat disimpulkan bahwa kualitas laba sebelum dan sesudah adanya adopsi IFRS pada suatu perusahaan tidak terdapat perbedaan hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa informasi laba yang disajikan oleh perusahaan yang sudah menerapkan IFRS tidaklah berdampak pada adanya penerapan IFRS pada perusahaan tersebut yang selama ini dkuatirkan bahwa adanya penerapan tersebut dimana dalam IFRS salah satu hal yang diharuskan yaitu penggunaan fair value dalam melakukan penilaian terhadap aset tetapnya sehingga dkuatirkan akan mempengaruhi kualitas laba dari perusahaan karena dengan menggunakan fair value akan menyebabkan nilai aset perusahaan menjadi meningkat adanya peningkatan itu akan berpengaruh pada laporan income statement, namun ternyata hal tersebut tidak akan membawa dampak terhadap laba yang dilaporkan karena pada perusahaan dianggap memperoleh

penghasilan karena adanya revaluasi aset dan nantinya akan berpengaruh pada jumlah pajak penghasilan yang akan dibayarkan oleh perusahaan, karena dalam IFRS perusahaan wajib membuat laporan laba rugi komprehensif yang berisi tentang laba atau rugi yang sudah terealisasi dan laba atau rugi yang belum terealisasi.

Manipulasi perilaku perusahaan melakukan perataan laba tidaklah dipengaruhi adanya adopsi IFRS karena hal tersebut berkaitan dengan masalah perilaku bukan disebabkan karena adanya adopsi IFRS yang merupakan penerapan standar akuntansi.

4.2.2.2 Pengujian Hipotesis Kedua

Untuk menguji hipotesis kedua dan untuk menjawab rumusan masalah kedua apakah terdapat pengaruh antara kualitas laba terhadap besarnya pajak yang dibayarkan perusahaan. Dengan menggunakan data yang tersedia dimana proksi yang digunakan untuk kualitas laba adalah dari perhitungan *discretionary accruals* dan proksi untuk pajak adalah besarnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Untuk mengetahui besarnya pengaruh akan digunakan alat uji regresi dan dari data yang digunakan sudah lulus uji asumsi klasik sehingga data yang digunakan sudah siap untuk diuji dengan menggunakan uji regresi. Pengujian regresi yang sudah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4-4
Uji Regresi Sebelum Adopsi IFRS

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	1	.000	.027	.871 ^b
	Residual	.469	48	.010		
	Total	.470	49			

a. Dependent Variable: DTAC_sblm_IFRS

b. Predictors: (Constant), Ln_Pajak_sblm_IFRS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.011	.141		.082	.935
	Ln_Pajak_sblm_IFRS	-.001	.006		-.163	.871

a. Dependent Variable: DTAC_sblm_IFRS
Sumber : Hasil olah data

Dari output hasil olah data untuk mengetahui bagaimana pengaruh kualitas laba terhadap pembayaran pajak sebelum adopsi IFRS diperoleh persamaan regresi sebagai berikut

$$Y=0,11 - 0,001X$$

Y = variabel dependen

X = variabel independen

A = nilai konstanta

B = koefisien regresi

Konstanta sebesar 0,11 artinya jika rasio kualitas laba nilainya 0 maka pajak yang dibayarkan sebesar 0,001. Koefisien regresi variabel kualitas laba mengalami kenaikan satu satuan, maka pembayaran pajak akan mengalami penurunan kualitas laba sebesar 0,001. Koefisien bernilai negatif artinya hubungan antara kualitas laba dengan pembayaran pajak adalah negatif, artinya semakin tinggi rasio kualitas laba maka semakin menurun pembayaran pajak.

Dari uji t yang sudah dilakukan diperoleh hasil t hitung sebesar -0,163 lebih kecil dari pada t tabel sebesar 2,017 sehingga H_0 diterima yang artinya bahwa tidak terdapat pengaruh kualitas laba terhadap pembayaran pajak dengan tingkat signifikansi 0,871 yang artinya tidak signifikan karena nilainya lebih besar dari 0,05.

Sedangkan untuk pengaruh kualitas laba terhadap pembayaran pajak sesudah dilakukannya adopsi IFRS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4-5 : Uji Regresi Sesudah Adopsi IFRS

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	1	.000	.038	.846 ^b
	Residual	.386	48	.008		
	Total	.386	49			

a. Dependent Variable: DTAC_sdh_IFRS

b. Predictors: (Constant), LnPajak_sdh_IFRS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.039	.132		-.297	.768
	LnPajak_sdh_IFRS	.001	.005	.028	.196	.846

a. Dependent Variable: DTAC_sdh_IFRS

Sumber : Hasil olah data

Dari output hasil olah data untuk mengetahui bagaimana pengaruh kualitas laba terhadap pembayaran pajak sesudah adopsi IFRS diperoleh persamaan regresi sebagai berikut

$$Y = 0,001X - 0,039$$

Konstanta sebesar -0,039 artinya jika rasio kualitas laba nilainya 0 maka pajak yang dibayarkan sebesar 0,039. Koefisien regresi variabel kualitas laba mengalami kenaikan satu satuan, maka pembayaran pajak akan mengalami penurunan kualitas laba sebesar 0,001. Koefisien bernilai negatif artinya hubungan antara kualitas laba dengan pembayaran pajak adalah negatif, artinya semakin tinggi rasio kualitas laba maka semakin menurun pembayaran pajak.

Dari uji t yang sudah dilakukan diperoleh hasil t hitung sebesar -0,196 lebih kecil dari pada t tabel sebesar 2,017 sehingga H_0 diterima yang artinya bahwa tidak terdapat pengaruh kualitas laba terhadap pembayaran pajak dengan tingkat signifikansi 0,846 yang artinya tidak signifikan karena nilainya lebih besar dari 0,05.

Dari hasil pengujian terlihat bahwa tidak terdapat pengaruh kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS terhadap pembayaran pajak, hal ini disebabkan karena pajak yang dibayarkan berdasarkan besarnya laba yang dilaporkan tanpa memperhatikan kualitas dari laba tersebut, namun bila dilihat dari data mentah yang digunakan terlihat bahwa kecenderungan besarnya pajak yang dibayarkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun pada perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor industri manufaktur.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian data guna menjawab rumusan masalah diperoleh hasil penelitian sebagai berikut ;

1. Berdasarkan uji paired sample t test diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan terhadap kualitas laba sebelum dan sesudah adanya adopsi atau implementasi IFRS hal tersebut terjadi disebabkan karena kualitas laba yang diprosikan dengan discretionary accruals yang digunakan sebagai pengindikator apakah laba yang diperoleh perusahaan berasal dari kegiatan operasional perusahaan atau diperoleh dari hasil di luar kegiatan operasional dengan adanya adopsi IFRS dimana dalam standar tersebut mensyaratkan agar aset yang dimiliki perusahaan dilaporkan sesuai nilai fair valuenya, sehingga adanya kenaikan atau penurunan nilai aset akibat revaluasi tidaklah berdampak pada kualitas laba yang dilaporkan perusahaan karena dalam IFRS perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan laba rugi komprehensif yang di dalamnya memuat laba atau rugi yang sudah terrealisasi ataupun laba atau rugi yang belum terealisasi dengan demikian tidaklah mempengaruhi kualitas laba yang akan dilaporkan oleh perusahaan. Manipulasi perilaku perusahaan melakukan perataan laba tidaklah dipengaruhi adanya adopsi IFRS karena hal tersebut berkaitan dengan masalah perilaku bukan disebabkan karena adanya adopsi IFRS yang merupakan penerapan standar akuntansi.
2. Berdasarkan uji regresi guna menjawab rumusan masalah yang kedua dengan menggunakan data yang tersedia diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara kualitas laba terhadap besarnya pajak yang dibayarkan sebelum dan sesudah adopsi IFRS hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pajak yang dibayarkan berdasarkan besarnya laba yang dilaporkan tanpa memperhatikan kualitas dari laba tersebut, namun bila dilihat dari data mentah yang digunakan terlihat bahwa kecenderungan

besarnya pajak yang dibayarkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun pada perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor industri manufaktur.

5.2. Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah sampel dari perusahaan yang diteliti serta menambah variabel penelitian yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankarath et al (2012), Memahami IFRS Standar Pelaporan Keuangan Internasional. Edisi 1, Index, Jakarta
- Greuning et.al,(2013) International Financial Reporting Standards Sebuah Panduan Praktis, Edisi 6, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikhsan (2008), Metode Penelitian Akuntansi Keperilakuan, Edisi 1, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Jang, Lesia, Bambang Sugiarto, dan Dergibson Siagian. (2007). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur di BEJ”. Jurnal Akuntabilitas, Hal 142-149. Vol. 6, No. 2.
- Kartikahadi dkk(2012) Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS, Edisi 1, Salemba Empat, Jakarta
- Martani dkk (2012), Akuntansi Keuangan Menengah Berdasis PSAK, Edisi 1, Salemba Empat, Jakarta
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. (2007). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.
- Sekaran Umma (2004), Research Method For Business, 4th Edition, Willey
- Siallagan, Hamonangan dan M. Machfoedz. (2006). “Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Siallagan, Hamonangan. (2009). “Pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan”. Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol. 1 No.1.
- Subramanyam, K.R dan John J. Wild. (2010). “Analisis Laporan Keuangan”. Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- Uyanto, Stanislaus (2006) Pedoman Analisis Data dengan SPSS, Edisi 2, Graha Ilmu, Jakarta
- Warsono (2011), Adopsi Standar Akuntansi IFRS, Edisi 1, AB Publisher, Yogyakarta